

Pengaruh Teknik *Cinema Therapy* Dalam Mengembangkan Iklim Kelas Damai Siswa

¹Ilham Hasan, ²Sahril Buchori, ³Zulfikri

¹²³Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Correspondence:email. Ilhamhasan200103@gmail.com

Abstrack: Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan *cinema therapy* dalam membentuk iklim kelas yang damai di MAN 1 Majene. Fokus utama kajian ini meliputi dua tujuan: pertama, memotret kondisi awal iklim kelas damai pada peserta didik; dan kedua, menelaah sejauh mana intervensi *cinema therapy* mampu memberikan perubahan terhadap kondisi tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen, menggunakan pola *pretest-posttest* pada kelompok kontrol yang tidak setara. Subjek penelitian terdiri atas 50 siswa kelas X Multimedia MAN 1 Majene, yang berdasarkan identifikasi awal memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait perdamaian pada tingkat kurang memadai. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode saturated sampling, sehingga seluruh populasi dilibatkan. Selanjutnya, peserta dibagi secara proporsional ke dalam dua kelompok, yaitu 25 siswa pada kelompok eksperimen dan 25 siswa pada kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan skala pengukuran iklim kelas damai, sedangkan analisis statistik menggunakan *uji independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, rata-rata skor iklim kelas damai adalah 68,48 (kategori rendah). Setelah pelaksanaan *cinema therapy*, skor meningkat signifikan menjadi 94,44 (kategori tinggi). Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis nol ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa penggunaan *cinema therapy* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan iklim kelas damai. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, mempererat kerja sama antar peserta didik, menumbuhkan empati dan rasa saling menghargai, serta memperbaiki pola komunikasi dan sikap santun di lingkungan kelas.

Kata kunci: Iklim kelas damai, *Cinema therapy*, Siswa MAN

Abstract: This study was designed to explore the effectiveness of cinema therapy in creating a peaceful classroom environment at MAN 1 Majene. The main focus of this study includes two objectives: first, to capture the initial conditions of a peaceful classroom environment among students; and second, to examine the extent to which cinema therapy intervention can bring about changes to these conditions. This study employs a quantitative method with a quasi-experimental design, using a pretest-posttest pattern on an unequal control group. The research subjects consist of 50 tenth-grade Multimedia students at MAN 1 Majene, who, based on initial identification, have knowledge, skills, and attitudes related to peace at an inadequate level. The sampling technique uses saturated sampling, ensuring that the entire population is involved. Subsequently, the participants were divided proportionally into two groups, with 25 students in the experimental group and 25 students in the control group. Data collection was conducted through observation and a classroom peace climate measurement scale, while statistical analysis used an independent sample t-test. The results showed that before the intervention, the average peaceful classroom climate score was 68.48 (low category). After the cinema therapy intervention, the score significantly increased to 94.44 (high category). Based on the hypothesis test results, the p-value was 0.000, which was less than $\alpha = 0.05$, thus rejecting the null hypothesis. These results prove that the use

of cinema therapy has a significant effect on improving a peaceful classroom environment. These findings provide practical contributions to the world of education, particularly in creating a conducive learning atmosphere, strengthening cooperation among students, fostering empathy and mutual respect, and improving communication patterns and polite behavior in the classroom environment.

Keyword: Peaceful classroom climate, Cinema therapy, MAN students

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan berperan penting dalam mendukung terciptanya suasana damai di tengah masyarakat, tetapi di sisi lain dapat menjadi faktor yang memperburuk kondisi kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Beragam tantangan, baik yang bersifat pribadi maupun yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat, menjadi isu penting untuk ditelaah sebagai langkah menghadapi berbagai hambatan yang muncul. Salah satu tantangan penting di era global sekarang adalah menciptakan kehidupan bersama yang berlandaskan semangat perdamaian dan hubungan yang harmonis (Buchori, 2022). Perdamaian adalah kondisi harmonis yang ditandai dengan ketiadaan permusuhan, baik di antara individu, kelompok, maupun bangsa. Upaya menciptakan kedamaian dapat diawali melalui dunia pendidikan. Sekolah menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta kemampuan menjalin kehidupan harmonis dengan sesama (Ilfiandra, dkk., 2023).

Ahwan Fanani dalam riset mengenai *Governing Minority* bersama tim dari LP2M UIN Walisongo pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa pendidikan perdamaian sangat dibutuhkan dalam masyarakat dengan keberagaman kultural yang tinggi, seperti halnya di Indonesia yang memiliki struktur sosial yang kompleks dan beragam (Fanani, A. 2022). Realitas yang terlihat menunjukkan bahwa tindakan kekerasan oleh anak telah menjadi berita sekaligus tontonan yang kerap muncul setiap hari, termasuk peristiwa kekerasan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Sistem pendidikan di Indonesia harus menghadapi situasi ini sebagai tantangan tersendiri. Sebuah penelitian yang dirilis pada 2015 oleh LSM Plan International bekerja sama dengan International Center for Research on Women (ICRW) mengungkapkan bahwa 84% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan di

sekolah (Eliasa, 2017). Perilaku kekerasan yang dimaksud dalam konteks ini mencakup berbagai bentuk tindakan agresif, termasuk insiden pertikaian yang terjadi baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar area pendidikan, tawuran, tindakan perundungan, membentak atau berteriak kepada teman, bolos dari kelas, hingga perbuatan vandalisme seperti mencoret-coret tembok sekolah dan merusak fasilitas di sekitar area sekolah (Fung, dkk., 2013 & Chan, dkk., 2013).

Perdamaian tidak hanya diartikan sebagai tidak adanya kekerasan atau peperangan (Akudolu & Umenyi, 2016), tetapi juga mencakup upaya menumbuhkan sikap saling menghargai antarindividu yang berasal dari berbagai latar belakang budaya (Aricindy, dkk., 2023). Pendidikan perdamaian lebih pada praktik dari pada teori, karena pendidikan sebenarnya adalah proyek kesadaran tentang apa artinya menjadi manusia dan bagaimana berinteraksi dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Ini termasuk belajar untuk merawat dan menjaga lingkungan. Dalam konteks penerapan ilmu pendidikan, pendidikan perdamaian tidak hanya dalam bentuk mata pelajaran khusus. Perdamaian harus hadir sebagai iklim yang melingkupi interaksi belajar mengajar (Ilfiandra, dkk., 2023).

Sebagai institusi pendidikan, sekolah seharusnya mampu mewujudkan iklim kelas yang damai. Secara konsep, iklim kelas damai dibangun dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian sendiri bertujuan menumbuhkan budaya damai yang pada hakikatnya bersifat transformatif (Castro & Galace, 2019). Suasana kelas yang harmonis adalah keadaan yang diharapkan oleh seluruh siswa maupun guru (Buchori, 2022). Iklim kelas damai dicirikan seperti sikap saling mendukung, kolaborasi yang baik, komunikasi yang efektif, penghormatan terhadap perbedaan, kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat serta penyelesaian konflik secara damai (Castro & Galace, 2019). Sejalan dengan

pendapat De Rivera (1992), iklim kelas yang damai tercermin dari adanya kebebasan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi secara terbuka mengenai berbagai persoalan, serta menjalin kerja sama. Sebaliknya, suasana kelas yang jauh dari perdamaian dan keharmonisan ditandai oleh munculnya kesalahpahaman, perilaku mengucilkan, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan secara tepat, serta kurangnya perhatian dan sikap saling menghormati antarindividu (Lantieri & Patti, 1996). Sebagaimana hasil penelitian Buchori (2018) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pada jenjang madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar, masih belum mencerminkan terciptanya rasa aman dan hubungan yang harmonis. Baik peserta didik maupun pendidik kerap menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai kedamaian, seperti kurangnya kemampuan mengendalikan emosi, minimnya rasa peduli dan berbagi, penggunaan bahasa yang kasar, saling menghina, hingga terlibat dalam pertikaian fisik.

Hasil survei awal pada 6 Desember 2024 bersama salah satu guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Majene mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran di kelas kerap muncul berbagai permasalahan. Misalnya, siswa sibuk mengobrol ketika guru menyampaikan materi, sebagian menggunakan ucapan yang tidak pantas, memilih-milih teman saat membentuk kelompok, serta ada yang dengan sengaja menjauh atau menghindari teman sekelasnya (mengisolasi). Hal ini juga didukung dari hasil penyebaran angket iklim kelas yang dilakukan peneliti. Penyebaran angket tersebut diberikan kepada siswa kelas X jurusan Multimedia yang berjumlah 51 orang, dari hasil pembagian angket kepada 51 siswa diperoleh 76,4% (39 siswa) yang teridentifikasi dalam kategori cukup, rendah dan sangat rendah. Beberapa hal tersebut dipengaruhi oleh suasana kelas yang tidak kondusif, kurangnya keterampilan sosial dan emosional, pengaruh pola asuh dan lingkungan keluarga, pengalaman konflik dan ketidakadilan di sekolah, serta faktor internal seperti sifat mudah tersinggung dan kurangnya kepercayaan diri. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran di kelas tidak berjalan secara maksimal dan tercipta ketidakdamai di kelas, maka perlu mengembangkan iklim kelas damai di MAN 1

Majene agar suasana kelas menjadi nyaman dan damai.

Situasi iklim kelas yang kurang harmonis sering ditemukan di kalangan peserta didik. Kendati demikian, dalam struktur sistem pendidikan nasional di Indonesia, mulai dari tingkat pendidikan prasekolah hingga perguruan tinggi, masih dijumpai berbagai permasalahan yang memerlukan perhatian., belum tersedia layanan yang secara khusus dirancang untuk menciptakan suasana kelas yang damai di lingkungan sekolah (Setiadi dkk., 2017). Iklim kelas yang tidak kondusif di lingkungan sekolah dapat ditekan apabila siswa memiliki karakter yang kuat dan matang, yang salah satunya dapat dibentuk melalui pengembangan sikap damai (*peacebuilding*) (Niemicc, 2022). Sebagai salah satu pendekatan strategis dalam dunia pendidikan, hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan studi tentang iklim kelas yang damai bertumpu pada dasar pemikiran yang telah dikemukakan oleh Kartadinata dan rekan-rekan (2014), bimbingan dan konseling berperan dalam membantu remaja mengembangkan beragam kompetensi kehidupan. Proses ini diarahkan untuk mencapai tujuan melalui penguatan kapasitas pada beberapa aspek, yaitu: (1) kehidupan yang damai; (2) penghormatan terhadap hak asasi manusia; (3) penerapan nilai-nilai demokrasi; (4) pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi; serta (5) pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadhirah & Ilfiandra (2020) mengungkap bahwa pembentukan suasana kelas yang damai di sekolah dapat dicapai melalui perubahan dan peningkatan pemahaman serta kesadaran setiap individu. Pendidikan untuk perdamaian diarahkan pada penguatan pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan sikap, serta penanaman nilai-nilai yang dirancang untuk mengubah pola pikir, tindakan, serta perilaku individu (Castro & Galace, 2019). Selanjutnya menurut Kartadinata untuk mengembangkan kedamaian dimulai pada pola pikir (*mindset*) dan perilaku damai yang diterapkan oleh setiap individu (Buchori, 2022). Oleh sebab itu, metode yang dianggap efektif untuk mengembangkan iklim kelas damai pada siswa yaitu *cinema therapy*.

Jung dan Dorothy berpendapat bahwa pemanfaatan film dalam *cinema therapy* dapat memengaruhi cara berpikir serta perasaan penontonnya (Izod & Dovalis, 2014). Pandangan ini sejalan dengan temuan Buchori & Fakhri (2018) yang membuktikan bahwa terapi film efektif dalam menumbuhkan sikap damai di kalangan siswa, karena pesan dan alur cerita yang disajikan mampu memengaruhi pola pikir, sikap, maupun perilaku seseorang. *Cinema therapy* sendiri merupakan pendekatan yang tergolong baru dalam ranah bimbingan dan konseling (Suwanto & Nisa, 2017). Woltz menjelaskan bahwa *cinema therapy* merupakan suatu metode yang memanfaatkan film sebagai sarana untuk memberikan pengaruh dan membawa dampak positif bagi individu atau peserta (Buchori & Fakhri, 2018). Emosi yang timbul saat menonton film dapat menjadi bahan proyeksi, yang membantu penonton mengenali pikiran bawah sadar mereka (Schneider, dkk., 2016). Dengan film yang berfungsi sebagai model simbolis, siswa dapat mengamati perilaku tokoh-tokohnya serta mengaplikasikannya sebagai contoh nyata dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. (Nabila, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pemilihan film yang tepat untuk menggambarkan serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dimana film dipilih berdasarkan relevansi dengan masalah yang ingin diselesaikan, kesesuaian dengan kondisi psikologis siswa, nilai budaya yang dianut, serta kualitas gambar dan suara yang mendukung keterlibatan emosional siswa. (Buchori & Fakhri, 2018).

Hasil dari penelitian yang dilakukan Sari & Lianawati (2020) pada siswa SMPN 3 untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa dengan menggunakan teknik *cinema therapy*

dimana terjadi peningkatan rata-rata perilaku prososial, yang terlihat dari munculnya kepedulian sosial di kelas setelah intervensi dilakukan melalui bimbingan kelompok. Buchori & Fakhri (2018) menunjukkan bahwa penerapan terapi film sebagai sarana untuk menanamkan budaya damai pada peserta didik merupakan salah satu jenis layanan konseling dan bimbingan yang dirancang secara kreatif dan inovatif, serta menjadi pilihan yang relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya dalam rangka menumbuhkan budaya damai di dalamnya. Penelitian ini berbasis studi literatur (*library research*) dan mengandalkan sumber-sumber teori serta film yang sudah ada, sehingga belum mencakup evaluasi langsung terhadap efektivitas penggunaan terapi film secara empiris di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah/mengkaji secara langsung apakah teknik *cinema therapy* berpengaruh dalam mengembangkan iklim kelas damai. Dengan demikian, rumusan hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa: "Penerapan teknik *cinema therapy* memiliki pengaruh terhadap pengembangan iklim kelas yang damai di MAN 1 Majene."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental*. Desain tersebut mencakup dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada pelaksanaannya, kelompok eksperimen mendapatkan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *cinema therapy*, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan khusus.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (E)	Y ₁	X	Y ₂
Kontrol (K)	Y ₃	-	Y ₄

Keterangan: *Pretest* (Y₁) diberikan kepada kelompok eksperimen sebelum perlakuan, sedangkan *posttest* (Y₂) dilakukan setelah kelompok tersebut menerima intervensi (X). Pada saat yang sama, kelompok kontrol juga diberikan *pretest* (Y₃) dan *posttest* (Y₄), tetapi

tanpa menerima perlakuan atau intervensi (-). Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X jurusan Multimedia MAN 1 Majene yang berjumlah 50 orang. Dalam penelitian ini, jumlah populasi tidak melebihi 100 orang, sehingga peneliti melakukan pengambilan sampel dengan teknik *sampling jenuh* dengan mengambil 100% dari jumlah populasi yang ada.

Jumlah partisipan mahasiswa kelas Multimedia 2 sebagai kelompok eksperimen berjumlah 25 orang dan mahasiswa kelas Multimedia 1 sebagai kelompok kontrol berjumlah 25 orang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala Likert yang disusun untuk menilai pandangan, sikap, serta perubahan perilaku siswa terkait dengan iklim kelas yang damai.

Instrumen yang digunakan meliputi Skala Iklim Kelas Damai, yang disusun berdasarkan lima aspek zona damai dari Castro dan Galace yang terdiri dari 5 aspek, yaitu saling mendengarkan, tidak mengucilkan, baik hati dan jujur, berbicara dengan lembut/sopan, dan terbuka/saling menghargai. Tahapan awal dalam pengolahan data pada penelitian ini dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan, yakni skala iklim kelas damai. Dari total 32 aitem, terdapat satu aitem yang dinyatakan tidak valid, dan selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang menghasilkan nilai sebesar 0,700. Penelitian ini memanfaatkan analisis statistik deskriptif serta analisis inferensial, dengan pengujian hipotesis menggunakan metode *independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Iklim Kelas Damai Siswa MAN 1 Majene Sebelum dan Setelah Penerapan Teknik *Cinema therapy*

Gambaran iklim kelas damai pada siswa MAN 1 Majene dapat diketahui dengan menggunakan analisis deskriptif. Dimana suasana iklim kelas damai di MAN 1 Majene diperoleh melalui penyebaran skala mengenai indikator iklim kelas damai. Hasil tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat iklim kelas damai pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah perlakuan/intervensi

Tingkat iklim kelas damai pada kelompok eksperimen, berdasarkan hasil pretest dan posttest terhadap 25 siswa MAN 1 Majene, disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data *Pretest* Dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen					
Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	P%	F	P%
106 – 124	Sangat tinggi	-	-	4	16
88 – 106	Tinggi	1	4	17	68
69 – 87	Sedang	9	36	4	16
50 – 68	Rendah	15	60	-	-
31 – 41	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah		25	100	25	100

Berdasarkan data tersebut, saat pretest tingkat iklim kelas damai pada kelompok eksperimen di MAN 1 Majene menunjukkan bahwa 15 responden (60%) berada pada kategori rendah, 9 responden (36%) pada kategori sedang, dan hanya 1 responden (4%) yang termasuk kategori tinggi. Rendahnya iklim kelas damai ini tercermin dari perilaku siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, menggunakan kata-kata kasar kepada teman di kelas, memilih-milih teman saat membentuk kelompok, serta dengan sengaja menjauhi atau menghindari teman sekelasnya (mengisolasi).

Pasca pemberian intervensi melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik *cinema therapy*, terjadi perubahan yang signifikan pada tingkat iklim kelas di MAN 1 Majene. Hasil posttest kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan, dengan 4 responden (16%) berada pada kategori sangat tinggi, 17 responden (68%) pada kategori tinggi, dan 4 responden (16%) pada kategori sedang. Tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Peningkatan tingkat iklim kelas MAN 1 Majene ditunjukkan melalui indikator kemampuan siswa untuk saling menyimak dan menghargai pendapat orang pada saat berbicara, ketika berbicara mengeluarkan kata-kata yang baik dan sopan, terbangunnya sikap saling menerima dan terbuka antara satu sama lain serta saling menghormati.

b. Tingkat iklim kelas damai pada kelompok kontrol sebelum dan setelah perlakuan/intervensi

Tingkat iklim kelas damai pada kelompok kontrol, berdasarkan hasil pretest dan posttest, memperlihatkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Perbedaan tersebut ditampilkan pada tabel distribusi frekuensi dan persentase berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data *Pretest* Dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol					
Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	P%	F	P%
106 – 124	Sangat tinggi	-	-	-	-
88 – 106	Tinggi	2	8	4	16
69 – 87	Sedang	9	36	14	56
50 – 68	Rendah	14	56	7	27
31 – 41	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah		25	100	25	100

Berdasarkan data pretest, kelompok kontrol di MAN 1 Majene terdiri dari 14 responden (56%) yang berada pada kategori rendah, 9 responden (36%) pada kategori sedang, dan hanya 2 responden (8%) yang masuk kategori tinggi. Kelompok ini kemudian diberikan perlakuan berbeda dari kelompok eksperimen, yakni menggunakan metode konvensional berupa ceramah yang umum diterapkan di kelas. Hasil posttest menunjukkan sedikit perubahan, di mana 7 responden (28%) berada pada kategori rendah, 14 responden (56%) pada kategori sedang, dan 4 responden (16%) pada kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat iklim kelas damai pada kelompok kontrol tidak signifikan.

2. Pengaruh Teknik Cinema therapy dalam Mengembangkan Iklim Kelas Damai Siswa MAN 1 Majene

Data yang didapatkan dari penelitian ini diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS 23 sehingga diperoleh kecenderungan umum sebagai berikut :

Tabel 4. Kecendrungan Umum Iklim Kelas Damai pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Jenis data	Mean	Interval	Kategori	Gainscore	
					Gain Eksperimen–	Gainscore Kontrol
Eksperimen	<i>Pretest</i>	68,48	50-68	Rendah	25,96	16,84
	<i>Posttest</i>	94,44	88-106	Tinggi		
Kontrol	<i>Pretest</i>	69,92	69-87	Sedang	9,1	2
	<i>Posttest</i>	79,04	69-87	Sedang		

Berdasarkan akumulasi data tersebut, dari 25 responden kelompok eksperimen yang diberikan intervensi berupa layanan klasikal dengan teknik *cinema therapy* memiliki hasil yang berbeda pada saat *pretest* maupun *posttest*, pada saat *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,48 dan pada saat *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 94,44 sehingga terjadi peningkatan iklim kelas damai yang awalnya berada pada kategori rendah menjadi kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol yang juga terdiri dari 25 responden, namun hanya diberikan perlakuan/intervensi konvensional berupa metode ceramah memiliki hasil yang tidak jauh berbeda pada saat *pretest* maupun *posttest*. Pada saat *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,92 dan pada saat *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,04. Hal ini membuktikan bahwa terjadi sedikit peningkatan iklim kelas damai pada kelompok kontrol masih berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan.

Hipotesis teoritis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Teknik *cinema therapy* berpengaruh dalam mengembangkan iklim kelas yang damai di MAN 1 Majene” yang dilakukan dengan uji hipotesis. Sebelum melaksanakan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa Uji Normalitas dan Uji Homogenitas data dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 23. Uji normalitas data dilakukan dengan Shapiro-Wilk : Tolak Ho jika nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Iklim Kelas Damai	Kelompok Eksperimen	.114	25	.200 [*]	.977	25	.818
	Kelompok Kontrol	.160	25	.097	.942	25	.164

Merujuk pada tabel di atas, hasil *uji Shapiro-Wilk* memperlihatkan bahwa seluruh data, baik pada pretest maupun posttest di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$, yaitu 0,818 dan 0,164. Oleh karena itu, data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Setelah kedua kelompok terbukti berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari sampel yang digunakan bersifat homogen atau tidak. Temuan tersebut membawa pada kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menerima intervensi melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *cinema therapy* dan siswa yang hanya memperoleh intervensi secara konvensional melalui metode ceramah.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variances			
Iklim Kelas Damai			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.175	1	48	.147

Merujuk pada tabel tersebut, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk data pretest dan posttest pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah 0,147, yang nilainya sama dengan atau melebihi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians data bersifat homogen. Setelah syarat uji normalitas dan homogenitas terpenuhi, tahap berikutnya adalah melaksanakan pengujian hipotesis menggunakan metode eksperimen melalui *independent sample t-test*.

Selanjutnya, analisis parametrik menggunakan *uji-t* diterapkan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh penerapan teknik *cinema therapy* terhadap peningkatan iklim kelas damai di MAN 1 Majene pada kelompok penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan melalui metode eksperimen dengan uji *independent sample t-test* yang dibantu oleh aplikasi IBM SPSS, dan hasil analisisnya disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Iklim Kelas Damai	Equal variances assumed	2.175	.147	19.719	.000
	Equal variances not assumed			19.719	.000

Mengacu pada tabel tersebut, hasil *uji-t* (*independent sample t-test*) yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 23 menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *cinema therapy* dan mereka yang hanya memperoleh perlakuan secara konvensional melalui metode ceramah.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif pretest menunjukkan bahwa di kelompok eksperimen siswa MAN 1 Majene, 14 siswa tergolong dalam kategori rendah, 9 siswa tergolong dalam kategori sedang, dan hanya 1 siswa tergolong dalam kategori tinggi. Di kelompok kontrol, sebanyak 14 siswa tergolong dalam kategori rendah, dan 2 siswa tergolong dalam kategori sedang. Secara umum, kondisi ini tercermin dari munculnya perilaku negatif di kelas, seperti kurangnya fokus saat pembelajaran, penggunaan bahasa yang kurang santun, kecenderungan memilih teman tertentu dalam kerja kelompok,

serta menghindari interaksi dengan siswa lain di kelas.

Kondisi tersebut menimbulkan suasana kelas yang kurang kondusif, sehingga menghambat optimalisasi proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Kartadinata (2014), sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam menciptakan iklim kelas yang damai untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar yang dibutuhkan peserta didik. Iklim kelas damai menuntut setiap siswa memiliki pola pikir dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kedamaian. Hasil penelitian Setiadi dkk. (2017) juga menegaskan pentingnya membangun iklim kelas damai sejak pendidikan usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Buchori (2018) yang mengungkapkan bahwa baik peserta didik maupun pendidik masih kerap menampilkan perilaku yang tidak mencerminkan sikap damai, seperti kesulitan mengendalikan emosi, rendahnya rasa peduli dan kemauan berbagi, penggunaan kata-kata kasar, saling menghina, hingga terlibat dalam pertengkaran. Pendapat serupa disampaikan oleh Sudrajat dkk. (2015) yang menyatakan bahwa kelas tidak selalu berada dalam kondisi damai dan aman, karena konflik kerap terjadi di sekolah. Kehadiran konflik tersebut dapat mengganggu jalannya pembelajaran serta berdampak pada menurunnya proses dan prestasi belajar siswa. Adapun gambaran iklim kelas damai pada kelompok eksperimen setelah diberi intervensi berupa teknik *cinema therapy* dalam bentuk layanan klasikal berdasarkan hasil *posttest* mengalami perubahan yang signifikan. Data pada kelompok eksperimen memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata dari kategori rendah ke kategori tinggi, dengan rincian distribusi yaitu 4 siswa berada pada kategori sedang, 17 siswa tergolong kategori tinggi, dan 4 siswa masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini selaras dengan temuan Niemiec (2022) yang menegaskan bahwa kondisi kelas yang kurang kondusif di sekolah dapat dikurangi apabila peserta didik memiliki karakter yang kuat dan matang, salah satunya melalui proses pembentukan sikap damai.

Analisis data mengungkapkan adanya peningkatan signifikan pada iklim kelas damai di kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik *cinema therapy*. Peningkatan

tersebut tercermin dari perubahan kategori iklim kelas damai siswa, yang semula berada pada kategori rendah, beralih menjadi kategori tinggi setelah intervensi diberikan.

Temuan ini selaras dengan hasil studi yang dilaporkan oleh Kundu (2011) dan Brown et al. (2017), yang menunjukkan bahwa *cinema therapy* dapat berdampak positif pada sikap, emosi, dan perilaku siswa, termasuk mengajarkan mereka untuk berperilaku damai terhadap diri sendiri dan orang lain. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Buchori & Fakhri (2018) yang membuktikan bahwa terapi film efektif dalam menumbuhkan sikap damai pada siswa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Studi tersebut menyimpulkan bahwa pemanfaatan film yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sarat akan pesan positif dapat menumbuhkan rasa cinta, kasih sayang, sikap saling menghargai, serta mempererat hubungan persahabatan di antara para peserta didik.

Di sisi lain, kelompok kontrol yang diberikan perlakuan secara konvensional melalui metode ceramah tidak mengalami perubahan yang berarti dan tetap berada dalam kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode ceramah memang dapat memengaruhi nilai rata-rata (mean) antara hasil pretest dan posttest, namun tidak mengubah kategori iklim kelas damai yang dimiliki, sehingga perubahannya tergolong tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Weiss, bahwa pendidikan perdamaian di kelas adalah konsep menyeluruh yang tidak bisa dibangun hanya melalui metode ceramah, mencatat, dan ujian. Sebaliknya, pendidikan ini harus melibatkan pemikiran kritis, refleksi, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah, serta dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bidang pembelajaran (Ilfiandra, dkk., 2023).

Selanjutnya, hasil uji hipotesis memperlihatkan secara jelas bahwa penerapan teknik *cinema therapy* memberikan pengaruh positif dan mampu meningkatkan iklim kelas damai secara signifikan pada peserta didik MAN 1 Majene. Keberhasilan intervensi ini juga tercermin melalui lembar kerja serta refleksi diri yang diisi oleh siswa pada setiap topik pembelajaran. Siswa sudah mulai siswa menunjukkan perubahan positif seperti meningkatnya kemampuan menyimak aktif, munculnya sikap saling menghargai dalam komunikasi, berkurangnya kecenderungan untuk mengecualikan teman, siswa mulai paham dan

sadar dalam menggunakan tutur kata yang baik serta pentingnya bersikap jujur, mulai menggunakan nada bicara yang lebih tenang serta bersikap lebih sopan kepada guru dan teman, mulai terbuka terhadap perbedaan pendapat dan mampu menunjukkan toleransi dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Analisis hipotesis dengan memanfaatkan IBM SPSS versi 23 menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada di bawah taraf 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan yang bermakna antara siswa yang mendapatkan layanan bimbingan klasikal menggunakan metode *cinema therapy* dan siswa yang menerima intervensi konvensional dengan metode ceramah.

Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pada kelompok eksperimen yang awalnya tergolong kategori rendah mengalami peningkatan hingga mencapai kategori tinggi, yang menandakan adanya perubahan signifikan dalam membentuk iklim kelas yang damai. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan khusus tetap berada pada kategori sedang pada saat *pretest* maupun *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat iklim kelas damai pada kelompok tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *cinema therapy* terbukti mampu secara efektif meningkatkan iklim kelas damai di MAN 1 Majene.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebelum diberikan intervensi dengan teknik *cinema therapy*, rata-rata skor iklim kelas damai siswa tercatat sebesar 68,48, yang termasuk dalam kategori sedang. Setelah intervensi diterapkan, kategori tersebut meningkat menjadi tinggi dengan rata-rata skor 94,44. Peningkatan ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan siswa untuk menyimak secara aktif, menghargai jalannya percakapan di kelas, serta menunjukkan sikap saling menghormati. Siswa juga menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, menghindari penggunaan bahasa kasar, dan berani berbicara jujur dengan cara yang sopan. Selain itu, mereka menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat maupun latar belakang orang lain.

Hasil analisis data penelitian mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari teknik *cinema therapy* dalam mengembangkan iklim kelas damai di MAN 1 Majene. Berdasarkan hasil *uji-t*, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan terbukti efektif. Oleh karena itu, hasilnya menunjukkan bahwa teknik *cinema therapy* berhasil menciptakan suasana kelas yang tenang di MAN 1 Majene.

DAFTAR RUJUKAN

- Akudolu, L. R. I., & Umenyi, D. C. (2016). Institutionalizing Culture of Peace in Basic Education through Appropriate Curriculum Implementation. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 8(1), 9-21.
- Aricindy, A., Wasino, W., Atmaja, H. T., & Wijaya, A. (2023). Urgensi Pendidikan Perdamaian di Sekolah Multikultural Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan dan Sekolah Karang Turi Semarang. 989–994.
- Buchori, S. (2022). Kerangka Kerja Pedagogi Kedamaian Untuk Mengembangkan Iklim Kelas Damai Pada Jenjang Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I perpustakaan.upi.edu. 83–102.
- Buchori, S. (2018). *Profil Budaya Damai Siswa Sekolah Dasar di Cilandak Jakarta Selatan*. Supriatna, M., dan Wahidin (Editor). Orientasi Pribadi Optimal Perspektif Bimbingan dan Konseling. Bandung. UPI Press.
- Buchori, S., & Fakhri, D. N. (2018). Terapi Film Dalam Mengembangkan Budaya Damai Siswa. *Prosiding Konvesi Nasional Bimbingan Dan Konseling (BK) Ke XX*, 2(3), 1061–1067.
- Brown, C., Hammer, T., & Currin, J.M. (2017). Creativity and the Cinema: Movie Review. “Girls Can’t Play Ball”: Feminist Counseling Using A League of

- Their Own. *Journal of Creativity in Mental Health*. 12, (1), hlm. 160 – 164.
- Chan, J. Y., Fung, A. L., & Gerstein, L. H. (2013). Correlates of pure and co-occurring proactive and reactive aggressors in Hong Kong. *Psychology in the Schools*, 50(2), 181-192.
- De Rivera, J. (1992). Emotional climate: Social structure and emotional dynamics. *A Preliminary Draft of This Chapter Was Discussed at a Workshop on Emotional Climate Sponsored by the Clark European Center in Luxembourg on Jul 12–14, 1991*.
- Eliasa, E. I. (2017). Budaya Damai Mahasiswa di Yogyakarta. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 175-190.
- Fanani, A. (2022). Peace education. *Rafi Sarana Pustaka (Issue January)*.
- Fung, A. L., Gerstein, L. H., Yuichung, C. H. A. N., & Hutchison, A. (2013). Cognitive-Behavioral Group Therapy for Hong Kong Students that Engage in Bullying. *Revista de Cercetare si Interventie Sociala*, 42.
- Ilfiandra, Nadhirah, N. A., & Adiputra, S. (2023). The Peace Education Model in Developing a Peaceful Classroom Climate: Lesson-learned from Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4), 25–35. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.04.04>
- Izod, J., & Dovalis, J. (2014). *Cinema as Therapy: Grief and transformational film*. Routledge.
- Lantieri, L., & Patti, J. (1996). *Wagin Peace In Our Scools*. Buston: Beacon Press.
- Kartadinata, S. (2014). *Pendidikan untuk kedamaian dan pendidikan kedamaian*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kundu, V. (2011). Media Literacy Education in the Context of Peace Education. *Science Communicator: Inter-Disciplinary Journal for Science Communication and Journalism*. 2, (2), hlm. 56 – 72.
- Nabila, A. P. (2019). *Penggunaan pendekatan konseling Behavioristik dengan teknik cinema therapy untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa kelas XI di SMA Swasta Dharmawangsa Meda*. 11(1), 1–14.
- Nadhirah, N. A., & Adiputra, S. (2023). The Peace Education Model in Developing a Peaceful Classroom Climate: Lesson-learned from Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4), 25–35.
- Nadhirah, N. A. (2020, February). Cultivating Peace Model for Development of Peaceful Life Competencies of Adolescents. In *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy- " Diversity in Education"(ICEPP 2019)* (pp. 182-185). Atlantis Press.
- Niemiec, R. M. (2022). Pathways to peace: Character strengths for personal, relational, intragroup, and intergroup peace. *Journal of Positive Psychology*, 17(2), 219–232.
- Sari, B. D. K. R., & Lianawati, A. (2020). Bimbingan Kelompok Cinema therapy Efektif Meningkatkan Perilaku Prosocial pada Siswa SMPN 3 Waru. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 189–196.
- Schneider, I., Danina, M., & Volkova, N. K. (2016). Cinema and psychotherapy. *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*, May 2015, 401–406.
- Sudrajat, D., Ilfiandra., & Saripah, I. (2015). Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai dan Harmoni Siswa SMK. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (3), hlm. 140 – 154.
- Suwanto, I., & Nisa, A. T. (2017). Cinema therapy Sebagai Intervensi Dalam Konseling Kelompok. *Jambore Konselor*, 3(1), 147–152.

Setiadi, R., Kartadinata, S., Ilfiandra, & Nakaya, A. (2017). A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in An Education Setting. *The Open Psychology Journal*, 10(1), 182–189.